

POTRET INVESTASI PETERNAKAN

Potrait of Livestock Investment



Idha Susanti, S.Pt, M.M

Analisis Kebijakan Ahli Muda

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Investasi merupakan salah satu konsentrasi pemerintahan era Joko Widodo dalam membangun perekonomian nasional. Investasi memiliki posisi strategis dalam pertumbuhan dan pembangunan perekonomian suatu negara. Perkembangan investasi memberikan dampak luas (multiplier efek) terhadap upaya memacu pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang inklusif dan akhirnya sampai dengan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan perkapita.

Demikian juga dengan investasi peternakan. Semakin tinggi investasi peternakan, maka pertumbuhan ekonomi di subsektor peternakan akan semakin tinggi. Lapangan kerja yang akan tumbuh akibat meningkatnya investasi juga semakin luas dan dampaknya pendapatan para peternak akan semakin meningkat.

■ Bagaimana dengan realisasi investasi peternakan?

Realisasi investasi peternakan meliputi investasi dari Penanaman Modal Asing (PMA), yaitu investor berasal dari luar negeri dan Penanaman Modal Dalam negeri (PMDN), yaitu investor berasal dari pengusaha-pengusaha lokal. Selain itu, ada investasi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu investasi dengan menggunakan dana pemerintah.

Jika kita melihat kembali data realisasi investasi subsektor peternakan yang berasal dari Kementerian Investasi atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sejak tahun 2018 tidak dipublish tersendiri tetapi subsektor peternakan tergabung dalam

Investment is a major focus of President Joko Widodo's efforts to develop the national economy. Investment has a strategic role in the growth and development of a country's economy. Investment growth has a broad impact (multiplier effect) on efforts to stimulate economic growth, create jobs, and promote inclusive economic development, ultimately benefiting the community through higher per capita income. This is also the case with livestock investments. The higher the livestock investment, the higher the economic growth in the livestock subsector. Employment opportunities that will grow due to increased investment will also be wider, and the impact is that the income of farmers will increase.

■ What about the realization of livestock investments?

The realization of livestock investment includes investment from Foreign Direct Investment (FDI), i.e. investors from abroad, and Domestic Direct Investment (DDI), i.e., investors from local entrepreneurs. In addition, there are investments made by the government, i.e., investments using government funds.

If we look back at the data on investment realization in the livestock subsector originating from the Ministry of Investment or the Investment Coordinating Board (BKPM) since 2018, it is not published separately but the livestock subsector is incorporated in food crops, plantations, and animal husbandry. Since 2018, the total investment realization in the livestock subsector has fluctuated, and during the last 5 (five)

Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan. Sejak tahun 2018 total realisasi investasi subsektor peternakan mengalami fluktuasi dan selama periode 5 (lima) tahun terakhir tercatat realisasi tertinggi dicapai pada tahun 2020, yaitu mencapai 2,9 triliun rupiah dan tahun 2021 sebesar 2,6 triliun rupiah.

Realisasi investasi peternakan dibandingkan dengan realisasi investasi pertanian pada tahun 2021 sebesar 6,2% dan sampai dengan triwulan II tahun 2022 mencapai 6,8%. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi seluruh sektor pada tahun 2021 sebesar 0,6% dan sampai dengan triwulan II tahun 2022 mencapai 0,2%.

Jika dirinci berdasarkan sumber investasi PMA dan PMDN, maka tergambar bahwa investasi PMA mengalami penurunan signifikan dan cenderung rendah. Akan tetapi, investasi PMDN cenderung meningkat sangat signifikan. Berikut data realisasi investasi PMA dan PMDN selama 5 (lima) tahun terakhir.

Perkembangan Realisasi Investasi Subsektor Peternakan

Secara total (PMA dan PMDN) investasi subsektor peternakan mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2019, tetapi mulai meningkat di tahun 2020. Sementara itu, tahun 2021 mulai mengalami penurunan lagi. Harapan besar investasi subsektor peternakan kembali meningkat pada tahun 2022. Sampai dengan triwulan II tahun 2022 realisasi tercatat mencapai 84% dibandingkan dengan realisasi total pada tahun 2021.

Jika dilihat secara rinci, terjadi perubahan yang sangat signifikan. Sebelum tahun 2019 realisasi investasi PMA mendominasi, tetapi sejak tahun 2019 sampai dengan triwulan II tahun 2022 investasi PMDN sudah melewati realisasi investasi PMA.

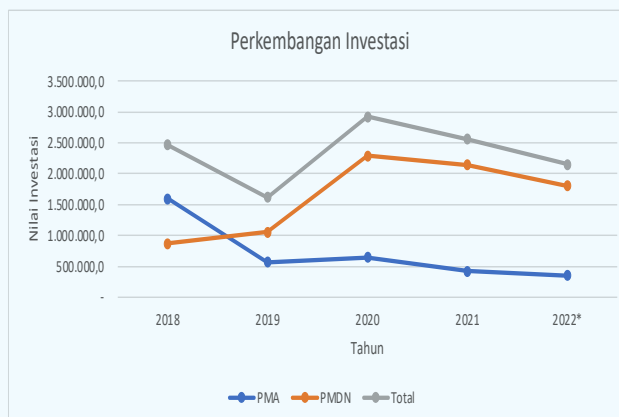
Komoditas apa pada subsektor peternakan yang paling menarik investor?

Perkembangan realisasi investasi subsektor peternakan terbesar selama 5 tahun terakhir

years, the highest realization was recorded in 2020, reaching 2.9 trillion rupiahs and in 2021 amounting to 2.6 trillion rupiahs. The realization of livestock investment compared to the realization of agricultural investment in 2021 was 6.2% and until the second quarter of 2022, it reached 6.8%. Meanwhile, when compared to the realization of all sectors in 2021, it was 0.6%, and up to the second quarter of 2022, it reached 0.2%.

When broken down based on the source of FDI and DDI, it is illustrated that FDI investment has decreased significantly and tends to be low. However, PMDN investment tends to increase very significantly. The following is data on the realization of FDI and PMDN investment over the last 5 (five) years.

Development of Investment Realization in the Livestock Subsector



In total (FDI and DDI), investment in the livestock subsector experienced a fairly drastic decline in 2019 but began to increase in 2020. Meanwhile, in 2021, it began to decline again. There is great hope that investment in the livestock subsector will increase again in 2022. Until the second quarter of 2022, the realization was recorded at 84% compared to the total realization in 2021.

When viewed in detail, there is a very significant change. Before 2019, the realization of FDI dominated, but from 2019 until the second quarter of 2022, DDI exceeded the realization of FDI investment.

didominasi oleh komoditas perunggasan, baik PMA maupun PMDN. Secara total sumbangan komoditas unggas setiap tahunnya berturut-turut adalah 65% (Rp1,606 T) tahun 2018, 77% (Rp1,240 T) tahun 2019, 94% (Rp2,750 T) tahun 2020, 77% (Rp1,957 T) tahun 2021 dan tahun 2022 sampai dengan triwulan II mencapai 79% (Rp1,660 T). Terlihat realisasi tahun 2020 mencapai angka tertinggi, yaitu 94%. Hal ini menunjukkan bahwa investasi bidang perunggasan mempunyai daya tarik yang sangat besar bagi investor.

Setelah komoditas perunggasan, realisasi terbesar berikutnya adalah komoditas sapi dan kerbau. Secara total sumbangan komoditas sapi dan kerbau setiap tahunnya adalah 31% (Rp761 M) tahun 2018, 20% (Rp322 M) tahun 2019, 6% (Rp160 M) tahun 2020, 20% (Rp512 M) tahun 2021 dan tahun 2022 sampai dengan triwulan II mencapai 21% (Rp443 M). Capaian realisasi terendah komoditas sapi terjadi pada tahun 2020, yaitu 6% dan pada tahun yang sama realisasi komoditas unggas mencapai 94%. Realisasi komoditas lainnya, yaitu babi, kado dan jasa peternakan lainnya berkisar 3-4% kecuali tahun 2020 dan di pertengahan tahun 2022 sebesar 2%.

■ Mengapa investor banyak tertarik dengan komoditas ayam ras broiler dan layer?

Data realisasi investasi subsektor peternakan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kontribusi perunggasan tidak pernah dibawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perunggasan paling menarik bagi investor, baik PMA maupun PMDN. Setelah dilihat lebih rinci, jenis perunggasan yang menyumbang nilai investasi besar adalah pembibitan dan budidaya ayam ras broiler dan layer. Banyak perusahaan asing menanamkan investasi di bidang breeding ayam broiler dan layer serta budidaya komersial ayam ras broiler.

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dari para pelaku usaha ketika sedang memproses perizinan usaha, saat ditanyakan dan ditawarkan untuk usaha di bidang selain perunggasan mereka belum mempunyai keyakinan terhadap bidang usaha komoditas peternakan lainnya. Mereka sangat

What commodities in the livestock subsector are most attractive to investors?

The development of the largest livestock subsector investment realization over the last 5 years has been dominated by poultry commodities, both FDI and PMDN. In total, the contribution of poultry commodities each year is 65% (IDR 1.606 T) in 2018, 77% (IDR1.240 T) in 2019, 94% (IDR 2.750 T) in 2020, 77% (IDR1.957 T) in 2021, and 79% (IDR1.660 T) in 2022, until the second quarter. It can be seen that the realization in 2020 reached the highest figure, namely 94%. This shows that investment in the poultry sector is very attractive to investors.

After poultry commodities, the next largest realization is cattle and buffalo commodities. In total, the contribution of cattle and buffalo commodities each year is 31% (IDR761 M) in 2018, 20% (IDR322 M) in 2019, 6% (IDR160 M) in 2020, 20% (IDR512 M) in 2021, and 2022 until the second quarter, when it reached 21% (IDR443 M). The lowest realization achievement for cattle commodities occurred in 2020, which was 6%, and in the same year, the realization of poultry commodities reached 94%. The realization of other commodities, namely pigs, gifts, and other livestock services, ranged from 3-4% except in 2020 and the middle of 2022 at 2%.

■ Why are investors interested in broiler and layer commodities?

Data on investment realization in the livestock subsector from year to year shows that the contribution of poultry has never been below 50%. This shows that the poultry subsector is most attractive to investors, both foreign and domestic. After a more detailed look, the type of poultry that contributes a large investment value is the breeding and cultivation of broiler and layer chickens. Many foreign companies invest in broiler and layer breeding and commercial broiler farming.

Based on the results of the information gathered from business actors while processing business

DESEMBER

memahami bahwa usaha bidang perunggasan di Indonesia memiliki fluktuasi harga yang sangat tinggi, tetapi tidak menurunkan minat mereka untuk tetap membuka usaha baru di bidang perunggasan di Indonesia. Selain disumbang dari pelaku usaha baru terlihat dari data laporan bahwa perkembangan realisasi investasi banyak didukung dari perluasan usaha oleh para pelaku usaha perunggasan yang sudah berjalan lama di Indonesia. Hal ini menggambarkan seberapa besar menariknya usaha di bidang perunggasan.

Pelaku usaha menyampaikan bahwa periode waktu usaha ayam ras paling cepat sehingga perputaran modal juga lebih cepat, meskipun memiliki resiko usaha dengan fluktuasi harga yang tinggi. Di samping itu Indonesia memiliki pasar yang sangat bagus untuk ayam ras baik daging ayam ras dan turunannya serta telur ayam ras.

■ Dimanakah lokasi yang paling menarik investor?

Berdasarkan data realisasi lokasi investasi diperoleh informasi bahwa di Pulau Jawa 68,1%, Pulau Sumatera 25,7%, Pulau Bali Nusa Tenggara 1,5%, Pulau Maluku Papua 1,1 % dan Pulau Kalimantan 1%. Mayoritas realisasi investasi subsektor peternakan ada di Pulau Jawa, meskipun diketahui bersama bahwa lahan yang ada di pulau ini untuk pengembangan peternakan sudah terbatas. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi minat para investor untuk melakukan penanaman modal atau perluasan usaha di pulau ini. Hal ini disampaikan bahwa investor sangat memerlukan ketersediaan infrastruktur mulai dari jalan, fasilitas umum bandara dan pelabuhan, listrik serta air dalam mengembangkan usahanya. Fasilitas-fasilitas tersebut yang sudah banyak tersedia adalah di Pulau Jawa. Disampaikan juga bahwa jika investor menanam modal di lokasi yang belum ada fasilitas pendukung tersebut maka investor harus menyiapkan investasi khusus yang tentunya akan memerlukan investasi besar dan jangka waktu lama untuk kembalinya. Penambahan investasi khusus ini yang membuat para pelaku usaha enggan untuk mengambil kesempatan tersebut. Selain ketersediaan berbagai fasilitas tersebut, masalah ketersediaan tenaga kerja dan keamanan juga suatu hal yang sangat penting bagi para investor

AGUSTUS

licenses, when asked and offered to do business in fields other than poultry, they do not have confidence in other livestock commodity business fields. They understand that the poultry business in Indonesia has very high price fluctuations, but this does not reduce their interest in opening new poultry businesses in Indonesia. In addition to being contributed by new business actors, it can be seen from the data report that the development of investment realization is mostly supported by the expansion of businesses by poultry business actors who have been running for a long time in Indonesia. This illustrates how attractive the poultry business is.

Business actors said that the period of the broiler business is the fastest, so that capital turnover is also faster, although it has business risks with high price fluctuations. In addition, Indonesia has a very good market for broiler chickens, both for meat and its derivatives as well as eggs.

■ Where are the most attractive locations for investors?

Based on the data on investment location realization, it is found that Java Island is 68.1%, Sumatra Island is 25.7%, Bali Nusa Tenggara Island is 1.5%, Maluku Papua Island is 1.1%, and Kalimantan Island is 1%. The majority of investment realization in the livestock subsector is in Java, although it is well known that the land available on this island for livestock development is limited. This, however, does not diminish investors' desire to invest in or expand their businesses on this island. This is because investors need the availability of infrastructures such as roads, airports, and port facilities, electricity, and water to develop their businesses. These facilities are already widely available on the island of Java. It was also conveyed that if investors invest in locations where there are no supporting facilities, they must prepare special investments, which of course will require large investments and a long period to return. The addition of this special investment makes business actors reluctant to take the opportunity. In addition to the availability of these facilities, the

untuk melakukan penanaman modal di suatu tempat.

■ Apa upaya pemerintah dalam meningkatkan daya tarik investor pada bidang peternakan?

Sampai saat ini realisasi investasi subsektor peternakan masih sangat rendah. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong adanya peningkatan investasi subsektor peternakan. Berbagai upaya tersebut, antara lain:

1. Penyusunan potensi dan peluang investasi peternakan

Buku Karpet Merah Investasi Usaha Peternakan berisi informasi tentang berbagai potensi pengembangan peternakan untuk berbagai komoditas. Berbagai potensi peternakan, seperti sumber pakan, ketersediaan infrastruktur, lokasi dan tenaga kerja. Selain itu, juga diinformasikan berbagai peluang investasi dari masing-masing komoditas mulai dari permintaan pasar sampai dengan dukungan-dukungan kebijakan melalui fasilitasi insentif.

2. Fasilitasi pendampingan koordinasi investasi

Pendampingan dilakukan mulai dari proses koordinasi dengan daerah serta penyampaian informasi-informasi yang dibutuhkan oleh calon investor baik itu regulasi maupun potensi dan peluang usaha komoditas peternakan.

3. Fasilitasi pendampingan perizinan berusaha

Investor dalam melakukan perluasan usaha maupun usaha baru akan melalui proses perizinan yang selama ini dianggap merupakan hal besar yang harus dihadapi olehnya. Melalui fasilitasi ini akan diberikan pendampingan kepada pelaku usaha untuk mempermudah proses perizinan usaha yang harus dilengkapi sesuai dengan regulasi yang ada.

4. Penyediaan informasi investasi peternakan

Berbagai informasi yang diperlukan oleh calon investor atau investor difasilitasi, meskipun sampai saat ini masih banyak hal belum disediakan, seperti **e pro komoditas**. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan melalui Direktorat Pengolahan dan

issue of labor availability and security is also very important for investors when deciding whether to invest in a place.

What are the government's efforts to increase investor attractiveness in the livestock sector?

To date, investment realization in the livestock subsector is still very low. The government has made various efforts to encourage an increase in investment in the livestock subsector. These efforts include:

1. Compilation of potential and available livestock investment opportunities

The Red Carpet Book of Livestock Business Investment contains information on the various potentials of livestock development for various commodities. Various potentials for animal husbandry exist, such as feed sources, infrastructure availability, location, and labor. It also tells you about investment opportunities for each commodity, from market demand to policy support through incentives.

2. Facilitation of investment coordination assistance

The assistance begins with regional coordination and the delivery of information required by prospective investors on regulations as well as the potential and business opportunities of livestock commodities.

3. Facilitation of business licensing assistance

Investors who want to expand their business or start a new one will have to go through a licensing process, which has been deemed a major hurdle that they must overcome. Through this facilitation, business actors will get help with the process of getting a business license, which must be done according to the rules that are already in place.

4. Provision of livestock investment information

Investors and investors-to-be can get some

Pemasaran Hasil Peternakan berusaha menyediakan informasi per provinsi sesuai dengan konten pada **e pro**, meskipun belum dapat dikategorikan sebagai **e pro**. Saat ini sudah tersedia informasi, antara lain dari Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Tahun depan diharapkan tersedia informasi dari Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Selatan yang memiliki potensi dan peluang investasi besar di bidang peternakan tetapi belum tertuangkan dalam buku informasi investasi peternakan.

Hal lain yang belum optimal dilakukan adalah promosi investasi. Selama ini hanya dilakukan bersama-sama ketika ada moment promosi perdagangan.

■ Bagaimana potensi investasi subsektor peternakan?

Indonesia memiliki potensi pengembangan usaha peternakan cukup tinggi, mulai dari sapi potong, sapi perah, kambing domba sampai dengan sarang burung walet. Wilayah Indonesia dengan sistem kepulauan memiliki potensi lahan pengembalaan ternak yang cukup luas terutama di Indonesia Timur. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia juga mendukung berkembangnya peternakan di Indonesia. Kebutuhan terbesar usaha peternakan pada proses produksi adalah pakan dan Indonesia memiliki potensi sumber pakan yang luar biasa. Potensi tersebut berasal dari suburnya lahan yang disebabkan banyaknya gunung berapi di Indonesia dan limbah pertanian yang merupakan sumber pakan yang melimpah setiap tahunnya. Selain itu, Indonesia memiliki tenaga kerja di bidang pertanian cukup tinggi sehingga hal ini menjadi daya dukung pada usaha peternakan yang tidak bisa kita kesampingkan.

■ Bagaimana peluang investasi subsektor peternakan?

Peluang usaha peternakan terbesar di Indonesia adalah sapi perah. Sebelum adanya wabah PMK, Indonesia tergantung dengan impor bahan baku susu sebesar 78%, tetapi setelah mewabahnya PMK pasti impor melonjak lebih besar lagi dengan turunnya produksi susu segar dalam negeri yang diakibatkan turunnya populasi induk laktasi dan produksi susu

of the information they need, but many things, like I-Pro commodities, are still missing. The Directorate General of Livestock and Animal Health, through the Directorate of Processing and Marketing of Livestock Products, is trying to provide information per province by the content of I-Pro, although it cannot be categorized as I-Pro yet. Currently, information is available from the provinces of East Java, South Sulawesi, North Sumatra, West Java, Lampung, East Kalimantan, and Central Kalimantan. Next year, information from the provinces of Southeast Sulawesi and South Kalimantan is expected to be added to the livestock investment information book. These provinces have a lot of potential and investment opportunities in the livestock sector but have not been added yet.

Another thing that has not been optimized is investment promotion. So far, it has only been done collaboratively when there is a trade promotion opportunity.

■ What is the investment potential of the livestock subsector?

Indonesia has a high potential for livestock business development, ranging from beef cattle, dairy cattle, and sheep goats to swallow nests. Indonesia's archipelago system has the potential for quite extensive livestock grazing land, especially in Eastern Indonesia. Indonesia's tropical climate also supports the development of animal husbandry in Indonesia. The biggest requirement of the livestock business in the production process is feed, and Indonesia has tremendous potential for feed sources. This potential comes from the fertile land caused by the many volcanoes in Indonesia and agricultural waste, which is an abundant source of feed every year. In addition, Indonesia has a high labor force in agriculture, so this is a carrying capacity for the livestock business that we cannot put aside.

■ What are the investment opportunities in the livestock subsector?

induk laktasi pasca penyakit PMK. Tingginya kebutuhan tersebut merupakan peluang besar bagi investor untuk mengembangkan populasi sapi perah dalam negeri yang selama ini masih jauh dari kata cukup.

Komoditas kedua yang memiliki peluang besar setelah sapi perah adalah kambing dan domba (kado). Saat ini Indonesia memiliki permintaan kebutuhan kado untuk ekspor cukup tinggi, tetapi para pelaku usaha kado masih belum dapat memenuhi kuota tersebut karena jumlah populasi yang masih jauh dari cukup. Hal ini disebabkan selain memenuhi kebutuhan ekspor, para pelaku juga harus memenuhi kebutuhan dalam negeri yang cukup tinggi baik keperluan sehari-hari meliputi kebutuhan akikah dan sate kambing yang memiliki pasar tersendiri maupun kebutuhan tahunan, yaitu hari raya kurban. Tingginya permintaan tersebut belum diimbangi dengan populasi yang tinggi sehingga terjadi kekurangan pemenuhan. Kondisi ini merupakan peluang besar bagi para investor untuk dapat menanamkan modalnya di Indonesia.

Komoditas selanjutnya adalah sapi potong. Sama halnya dengan sapi perah, saat ini Indonesia tergantung dari impor untuk pemenuhan kebutuhan daging sapi baik dipenuhi dengan impor daging dan turunannya maupun sapi bakalan serta sapi bibit. Angka impor sapi tidak sebesar impor bahan baku susu, kurang lebih setiap tahunnya Indonesia masih impor sebesar 40%. Hal ini merupakan peluang besar para pelaku usaha untuk mengembangkan usaha baik itu penggemukan sapi, pembesaran maupun pembibitan sapi.

Peluang pengembangan sapi potong dan sapi perah mendapatkan insentif dari pemerintah berupa tax allowance. Hal ini juga merupakan peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk dapat menanamkan modalnya di Indonesia dan didukung dengan potensi wilayah yang baik. (is)

The biggest livestock business opportunity in Indonesia is dairy cattle. Before the FMD outbreak, Indonesia was dependent on 78% imports of dairy raw materials, but after the FMD outbreak, imports must have increased even more with the decline in domestic fresh milk production due to the decline in the lactating mother population and milk production of lactating mothers after FMD disease. The high demand is a great opportunity for investors to develop the domestic dairy cattle population, which is still far from sufficient.

The second commodity that has great opportunities after dairy cows is goats and sheep. Currently, Indonesia has a high demand for goats and sheep for export, but goat and sheep businesses are still unable to fulfill the quota because the population is still far from sufficient. This is because, in addition to meeting export needs, the actors must also meet the high domestic demand, both for daily needs (including the need for aqiqah and goat satay, which have their markets) and annual needs (namely the sacrificial holiday). The high demand has not been matched by a high population, resulting in a shortage of fulfillment. This is a great opportunity for investors to invest in Indonesia.

The next commodity is beef cattle. Similar to dairy cattle, Indonesia currently depends on imports to fulfill its beef needs, whether it is meat and its derivatives, feeder cattle, or breeding cattle. Although cattle imports are not as numerous as dairy raw material imports, Indonesia still imports approximately 40% of its cattle each year. This is a great opportunity for businesses to develop cattle fattening, breeding, and raising.

Beef and dairy cattle development opportunities are incentivized by the government in the form of tax allowances. This is also a great chance for business people to invest in Indonesia, and there is good regional potential to back it up. (is/tr-mua)